

**SKRIPSI**

**KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK**

Analisis Fenomena “Keterikatan Perempuan Karier terhadap Dunia Domestik” melalui  
Perspektif Teologi Feminis



**Oleh :**

**Widya Wahyu Agustin**

NIM: 01180120

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**NOVEMBER**

**2023**

SKRIPSI

**KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK**

Analisis Fenomena “Keterikatan Perempuan Karier terhadap Dunia Domestik” melalui  
Perspektif Teologi Feminis



OLEH:

WIDYA WAHYU AGUSTIN

01180120

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**NOVEMBER**

**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Wahyu Agustin  
NIM : 01180120  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK**  
Analisis Fenomena “Keterikatan Perempuan Karier terhadap Dunia Domestik”  
melalui Perspektif Teologi Feminis

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 24 Januari 2023

Yang menyatakan

  
(Widya Wahyu Agustin)  
NIM.01180120

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK**  
**Analisis Fenomena “Keterikatan Perempuan Karier terhadap Dunia Domestik” melalui**  
**Perspektif Teologi Feminis**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**WIDYA WAHYU AGUSTIN**

**01180120**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi

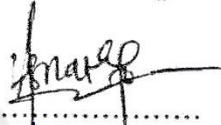
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Desember 2022

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

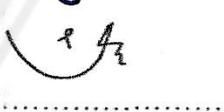
1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar  
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Robert Setio, Ph.D  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D  
(Dosen Penguji)



**Yogyakarta, 14 Desember 2022**

**Disahkan oleh:**

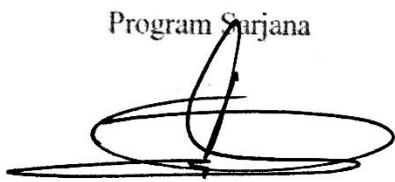
Dekan,

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Widya Wahyu Agustin

NIM : 01180120

Judul Skripsi : Keterikatan Perempuan Karier dengan Dunia Domestik: Analisis Fenomena  
"Keterikatan Perempuan Karier terhadap Dunia Domestik" melalui Perspektif  
Teologi Feminis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Penyusun,



Widya Wahyu Agustin

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

*Salam sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus Kristus,*

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memimpin dan membimbing saya dalam setiap aspek kehidupan. Kemurahan dan pertolongan-Nya yang telah memampukan saya untuk menyelesaikan seluruh proses perkuliahan saya selama empat setengah tahun di Universitas Kristen Duta Wacana. Meskipun saya harus terlambat menyelesaikan perkuliahan, saya merasa inilah jalan yang terbaik yang diberikan Tuhan pada saya. Keterlambatan ini membuat saya belajar banyak hal, sehingga saya menjadi lebih dewasa dan siap dalam menjalani perjalanan hidup saya selanjutnya. Masa penulisan skripsi ini dapat dikatakan sebagai waktu terberat selama saya hidup, bukan karena topik skripsi yang sulit, melainkan situasinya yang sulit. Namun karena penyertaan Tuhan, saya dikuatkan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan saya dengan baik. Maka dapat saya katakan bahwa pengalaman suka duka selama penulisan skripsi sangatlah berharga.

Di akhir masa perkuliahan, saya merasa tertarik untuk menuliskan keresahan para perempuan di lingkup keluarga dan masyarakat sekitar di mana saya tinggal yaitu mengenai kebebasan perempuan dalam berperan di dalam masyarakat. Meskipun perempuan karier sudah bisa berperan di dunia publik, dunia domestik tetap dianggap sebagai peran utama perempuan. Oleh karena itu, saya mengangkat topik ini dalam skripsi yang berjudul “Keterikatan Perempuan Karier dalam Dunia Domestik”. Dalam masa penulisan skripsi, saya menyadari bahwa banyak dukungan yang diterima, hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada:

1. Fakultas Teologi UKDW dan Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membantu dan mendukung saya dalam setiap proses perkuliahan, secara khusus dalam hal beasiswa. Tanpa bantuan dan dukungan tersebut, saya tidak dalam menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan lancar.
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk bimbingan, saran, dukungan yang telah Ibu berikan kepada saya selama masa penulisan skripsi. Mohon maaf apabila saya kurang proaktif dalam proses bimbingan skripsi dan kesalahan kata dalam mengirim pesan atau saat berbicara secara langsung.
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D sebagai dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya dalam memberi kritik, saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat menjadi karya tulis yang lebih baik lagi.

4. Dwi Sutiyowati sebagai tante saya; Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th sebagai dosen dan pendeta pendamping dari GKJW; dan Majelis Agung GKJW; GKJW Jemaat Kediri yang telah memberi dukungan semangat dan beasiswa kepada saya, dari awal hingga akhir perkuliahan saya. Tanpa bantuan tersebut, saya mungkin tidak akan bisa berkuliah di fakultas Teologi UKDW.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Wasono Mukti Widodo dan Ibu Dwi Suwarsi. Terima kasih untuk cinta, semangat dan nasehat yang kalian berikan. Dalam keadaan apapun, kalian yang selalu ada dan mendoakan kebahagiaan dan keberhasilanku. Maaf karena terlambat menyadari hal itu. Maaf juga karena sempat mengecewakan kalian karena terlambat menyelesaikan perkuliahan secara tepat waktu. Meskipun begitu, kalianlah yang tepat ada di samping saya hingga berakhirnya perjuangan ini. Sekali lagi, terima kasih.
6. Wuyung Utama Widiarsa, kakak saya. Terima kasih sudah mau menemani dalam keadaan terpukul. Dukungan semangat dan nasehat yang setiap pagi selalu dikirimkan saat penulisan skripsi nyatanya berhasil menumbuhkan kembali semangat yang mulanya kendur. Terima kasih telah percaya pada adik kecilmu ini.
7. Rizki Listya Survinda, Adila Sekar Pambayun, dan Ananda Teresia Cahya Putri para sahabat saya. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu mau mendengar apapun itu permasalahannya. Kesetiaan kalian untuk tetap mendampingi dalam keadaan suka dan duka menjadikan kaki ini masih tegap berdiri hingga berakhirnya masa penulisan skripsi. Terima kasih untuk persahabatan indah ini.

Tentu, saya menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna, sehingga memungkinkan untuk ditemukan kesalahan di dalamnya. Terbuka lebar bagi siapapun yang berkenan untuk memberikan kritik, saran dan bimbingan yang dapat membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang, baik itu dalam menjalani tanggung jawab masa depan bagi Tuhan dan sesama di kehidupan bergereja ataupun bermasyarakat. Akhir kata, saya sampaikan kepada para pembaca yang telah berkenan membaca karya tulisan ini.

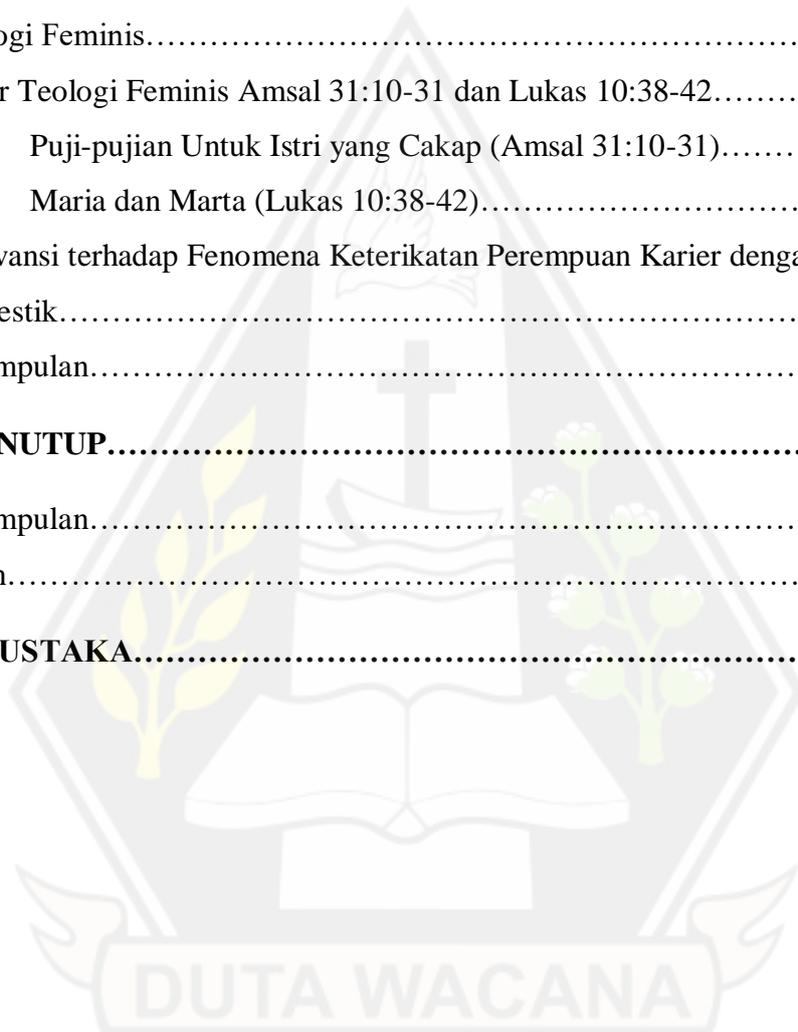
Kediri, 5 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Batasan Permasalahan.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II FENOMENA KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK DAN SEJARAH KELUARGA OLEH FREDERICK ENGELS.....</b>	<b>11</b>
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Peran Ganda Perempuan Karier.....	11
2.2.1 Tuntutan dalam Dunia Karier (Publik).....	13
2.2.2 Tuntutan dalam Dunia Domestik.....	14
2.3 Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan.....	17
2.4 Konflik Rumah Tangga Ketika Istri Menjadi Perempuan Karier.....	25
2.5 Sejarah Pembentukan Keluarga dalam Buku Karya Frederick Engels.....	28
2.5.1 Tahap Perkembangan Kebudayaan pra-Sejarah.....	29
2.5.2 Bentuk-bentuk Keluarga.....	30
2.6 Analisis Sejarah Keluarga Menurut Frederick Engels Mengenai Fenomena Dunia Domestik.....	39

2.6.1 Sistem Pertalian Keluarga.....	40
2.6.2 Matriarki.....	40
2.6.3 Penggulingan Matriarki dan Kebangkitan Patriarki.....	42
2.7 Kesimpulan.....	43
<b>BAB III PANDANGAN TEOLOGI FEMINIS TERHADAP ANALISIS FENOMENA KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK.....</b>	<b>44</b>
3.1 Pengantar.....	44
3.2 Teologi Feminis.....	44
3.3 Tafsir Teologi Feminis Amsal 31:10-31 dan Lukas 10:38-42.....	45
3.3.1 Puji-pujian Untuk Istri yang Cakap (Amsal 31:10-31).....	45
3.3.2 Maria dan Marta (Lukas 10:38-42).....	51
3.4 Relevansi terhadap Fenomena Keterikatan Perempuan Karier dengan Dunia Domestik.....	58
3.5 Kesimpulan.....	60
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
4.1 Kesimpulan.....	62
4.2 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>



## ABSTRAK

### KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK

Analisis Fenomena “Keterikatan Perempuan Karier terhadap Dunia Domestik” melalui  
Perspektif Teologi Feminis

Oleh: Widya Wahyu Agustin (01180120)

Peran ganda yang dialami oleh perempuan karier dianggap sebagai konsekuensi dari keputusan perempuan yang ingin terjun dalam dunia publik. Masyarakat meyakini bahwa dunia domestik adalah takdir perempuan, sehingga meskipun perempuan telah berkarier di dunia publik, dunia domestik akan selalu menjadi pekerjaan utama perempuan. Buku "The Origin of The Family, Private Property and The State" karya Frederick Engels, mengungkapkan bahwa keterikatan perempuan dengan dunia domestik terjadi karena ulah laki-laki yang menggulingkan patriarki menjadi parteniti agar harta kekayaan yang ia punya, tidak menjadi kepemilikan bersama satu komunitas, melainkan menjadi hak kepemilikan pribadi. Adanya patriarki dan keluarga monogami membuat perempuan kehilangan hak garis keturunan ibu dan peran publiknya. Fakta ini membuktikan bahwa dunia domestik bukanlah takdir perempuan, melainkan sebuah pilihan.

Alkitab yang merupakan sumber pengajaran umat Kristen, rupanya masih ditafsirkan dengan cara yang bias patriarki. Maka dari itu penafsiran dari perspektif teologi feminis sangat diperlukan agar kabar sukacita dari Firman Tuhan dapat dirasakan oleh semua kalangan. Maka dari itu, dalam penelitian ini syair tentang puji-pujian untuk istri yang cakap dalam Amsal 31:10-31 dan kisah Maria dan Marta dalam Lukas 10: 38-42 ditafsirkan kembali dengan sudut pandang teologi feminis, sehingga nampaklah bahwa pendomestrian kaum perempuan juga terjadi di dalam teks Alkitab. Seperti dalam kitab Amsal 31:10-31, terjadi standarisasi membuat istri semakin terjebak dalam dunia domestik. Namun, sikap Yesus dalam Lukas 10:38-42 membawa pembebasan bagi perempuan untuk berperan di tempat yang dikehendaki. Maka dengan penafsiran dari perspektif teologi feminis, perempuan karier tidak perlu ragu atau takut berkarier melainkan dapat bebas menggunakan haknya untuk memilih mau berperan di dunia publik atau domestik.

**Kata kunci:** Perempuan Karier, Dunia Domestik, Dunia Publik, Patriarki, Teologi Feminis

Lain-lain:

ix + 69 halaman; 2023

44 (1992-2021)

Dosen pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

## ABSTRACT

### CAREER WOMEN'S ATTACHMENT WITH THE DOMESTIC WORLD

Analysis of the Phenomenon of "Career Women's Attachment to the Domestic World" Through  
a Feminist Theological Perspective

by: Widya Wahyu Agustin (01180120)

The multiple roles experienced by career women are considered as a consequence of women's decision to enter the public world. Society believes that the domestic world is a woman's destiny, so even though women have careers in the public world, the domestic world will always be a woman's main job. The book "The Origin of The Family, Private Property and The State" by Frederick Engels, reveals that women's attachment to the domestic world occurs due to the actions of men who overthrow matriarchy to become patriarchy so that the assets they have, do not become shared ownership of one community, but become private property. The existence of patriarchy and monogamous families makes women lose their maternal lineage rights and their public role. This fact proves that the domestic world is not a woman's destiny, but a choice.

The Bible, which is the source of Christian teachings, seems to be interpreted in a patriarchal bias. Therefore, interpretation from a feminist theological perspective is needed so that the joy of God's Word can be felt by all people. Therefore, in this study, the poetry of praise for a capable wife in Proverbs 31:10-31 and the story of Mary and Martha in Luke 10:38-42 are reinterpreted from a feminist theological perspective, so it appears that female domination also happened in Bible text. As in the book of Proverbs 31:10-31, standardization occurs which makes the wife more trapped in the domestic world. However, Jesus' attitude in Luke 10:38-42 brings liberation for women to play a role where they want. So with an interpretation from the perspective of feminist theology, career women need not hesitate or be afraid to have a career, but can freely choose whether to play a role in the public or domestic world.

**Keywords:** Career Woman, Domestic World, Public World, Patriarchy, Feminist Theology

Others:

ix + 69 pages; 2023

44 (1992-2021)

Thesis Supervisor: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, banyak ditemukan perempuan yang mulai merambah dalam dunia publik, yang biasanya identik dengan laki-laki, sedangkan perempuan lebih identik dengan dunia domestik. Kebebasan dan hak perempuan yang diperjuangkan kaum feminis, untuk terjun ke dalam ranah publik, seperti halnya ranah ekonomi, politik, dan pendidikan, sudah didapatkan, bahkan sudah lumrah dilakukan oleh perempuan. Dulu, saat kebutuhan hidup sangat tinggi, perempuan terpaksa mengambil pekerjaan demi membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Namun, berkembangnya jaman, paradigma tentang pekerjaan perempuan mulai berubah. Saat ini, perempuan tidak lagi bekerja untuk membantu suami memenuhi tanggungan perekonomian rumah tangga, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan perempuan pribadi dalam mengaktualisasi dirinya. Adapun istilah yang kini dilekatkan pada perempuan-perempuan yang bekerja adalah “perempuan karier”. Pengertian perempuan karier adalah perempuan yang menekuni sebuah profesi atau pekerjaan untuk meningkatkan potensi diri dan menghasilkan uang.<sup>1</sup> Menurut KBBI, perempuan karier disebut sebagai wanita karier, sedangkan pengertian dari wanita karier di KBBI adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi, seperti halnya usaha dan perkantoran.

Keberhasilan perempuan untuk mendapatkan hak di dalam ranah publik, rupanya memunculkan permasalahan baru bagi kaum perempuan, terutama bagi perempuan yang sudah menikah. Disadur melalui website resmi kompas.com, ada lima masalah yang dihadapi perempuan karier<sup>2</sup>, yaitu yang pertama, multi peran istri dalam keluarga. Dalam website ini, seakan-akan mengatakan apabila perempuan karier yang sudah menikah, harus siap untuk *multitasking* atau berperan ganda dalam melakukan tugas rumah tangga dan pekerjaan di kantor. Dalam keadaan lelah ataupun tidak, kedua pekerjaan tersebut tetap harus dilakukan oleh istri karier setiap hari. Permasalahan yang kedua dan ketiga saling berkesinambungan yaitu, jabatan dan gaji istri lebih tinggi. Semakin tinggi suatu jabatan, maka akan diiringi dengan tingginya gaji yang diperoleh. Kedua permasalahan ini terlihat

---

<sup>1</sup> Tumini Sipayung dan Roma Sihombing, “Wanita Karier dalam Pandangan Teologi Kristen dan Relevansinya pada Masa Kini” *BISMAN INFO* 5, No. 3 (Juni 2018): 888.

<sup>2</sup> “5 Problem yang Dihadapi Perempuan Bekerja,” Kompas.com, diakses 09 Desember, 2021, <https://health.kompas.com/read/2012/01/30/10425247/~Beranda~Isu%20Wanita>.

sepele, namun nyatanya tidak demikian. Permasalahan ini dapat muncul pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, dan memicu pertengkaran. Hal ini terjadi, karena beberapa suami merasa harga dirinya sebagai kepala keluarga jatuh. Pemikiran seperti ini ada karena terdapat anggapan bahwa kepala keluarga adalah sosok pemimpin yang menempati posisi teratas dalam keluarga. Permasalahan keempat yaitu, kultur atau budaya yang tak mendukung perempuan bekerja. Budaya yang diterapkan oleh kebanyakan masyarakat mengharuskan seorang istri untuk berdiam diri di rumah dan melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yaitu melayani suami, anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya budaya tersebut, beberapa perempuan karier memutuskan untuk melepaskan pekerjaannya ketika sudah menikah. Permasalahan kelima yaitu, keamanan kerja. Perempuan yang dianggap lebih lemah (dari segi fisik dan mental) dibanding laki-laki, membuat masyarakat memperlakukan perempuan untuk bekerja. Karena bagi masyarakat, perempuan yang bekerja akan rentan mengalami “kecelakaan” dalam pekerjaan. Untuk itu perempuan diharapkan untuk tetap di rumah demi keselamatan dirinya. Padahal laki-laki pun juga memiliki peluang yang sama untuk mengalami “kecelakaan” saat bekerja.

Kelima permasalahan di atas sungguh nyata terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya artikel yang menuliskan lima permasalahan yang akan timbul ketika seorang istri memutuskan untuk berkarier, media seakan-akan menggiring opini dan menakut-nakuti perempuan karier yang belum menikah untuk memikirkan kembali apakah akan tetap mempertahankan kariernya ketika mereka sudah menikah. Sikap media yang demikian tentu merupakan suatu tindakan diskriminasi terhadap kaum perempuan karier. Dasar dari sikap diskriminasi ini adalah masih langgengnya sistem patriarki di kalangan masyarakat Indonesia. Apabila sistem patriarki ini terus dipakai oleh masyarakat hingga membudaya dan mendominasi di kehidupan masyarakat, akan tercipta kesenjangan serta ketidakadilan gender yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia.

Tak hanya itu saja, ada berbagai macam stereotip masyarakat yang ditujukan kepada perempuan berkarier, yaitu perempuan karier yang lebih mementingkan kariernya dibanding mengurus suami dan anak-anaknya adalah perempuan yang egois; perempuan karier yang terlihat lebih menonjol dibanding suaminya akan mengalami benturan; perempuan yang bekerja akan memungkinkan untuk berubah menjadi sosok yang kasar

dan juga dingin.<sup>3</sup> Bahkan, perempuan yang sedang meniti karier, dikatakan tidak akan dipandang sebagai perempuan yang eksis, akan tetapi justru dianggap sebagai perempuan yang gagal dalam menjalankan tugas utamanya yaitu pekerjaan rumah tangga.<sup>4</sup> Tentu diskriminasi dan stereotip yang telah tertera di atas akan membuat perempuan karier takut untuk meneruskan kariernya. Karena selain adanya beban ganda yang harus ditanggung oleh istri yang berkarier, munculnya konflik dalam keluarga-kerja membuat kehidupan perempuan karier semakin sulit dilakukan. Pada akhirnya muncullah suatu dilema dalam diri perempuan karier yaitu memilih antara kariernya atau keluarganya. Karena entah apapun yang dipilih oleh perempuan, antara tetap berkarier atau berhenti berkarier, dunia domestik akan terus melekat dalam diri perempuan, seakan-akan peran ganda adalah konsekuensi yang wajib diterima oleh perempuan karier.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Menjadi seorang perempuan karier atau tidak sebenarnya adalah suatu pilihan. Kaum perempuan berhak untuk memutuskan mana yang terbaik bagi dirinya. Ketika seorang perempuan mengambil keputusan untuk bekerja, ia ingin tercukupi kebutuhan hidupnya, dalam hal materi, sosial dan juga eksistensial.<sup>5</sup> Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam diri perempuan juga terdapat potensi yang mumpuni sama halnya dengan laki-laki. Untuk itu potensi yang ada tidak boleh ditunda atau diabaikan, terlebih lagi jika potensi tersebut terhalang oleh stereotip dan konstruksi-konstruksi konservatif.<sup>6</sup> Namun, realita yang terjadi, ketika istri telah berhasil untuk mengupayakan pengembangan potensi di dalam dirinya melalui berkarier, banyak sekali faktor-faktor yang menghalangi istri untuk memaksimalkan upaya tersebut, salah satunya yaitu peran ganda.

Istilah peran ganda pada diri perempuan adalah istilah yang disematkan pada perempuan yang bekerja di luar rumah, akan tetapi tetap dituntut untuk menjalankan peran domestiknya secara maksimal.<sup>7</sup> Seusai dirinya menyelesaikan pekerjaannya di luar rumah dan pulang, perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus suami, mengurus anak dan mengelola kebutuhan rumah tangga. Perempuan bukannya tidak menyukai pekerjaan domestik, akan tetapi perempuan yang berkarier juga

---

<sup>3</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 147.

<sup>4</sup> Catatan Jurnal Perempuan, "Stigma," *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No. 1 (Maret 2013): 4.

<sup>5</sup> Catatan Jurnal Perempuan, "Stigma," 5.

<sup>6</sup> Catatan Jurnal Perempuan, "Stigma," 5.

<sup>7</sup> Jane Ardaneswari, "Potret Dilema Perempuan Bekerja dalam Media Perempuan Indonesia," *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No. 1 (Maret 2013): 25.

membutuhkan waktu untuk beristirahat, berefleksi dan mengembangkan diri.<sup>8</sup> Tentu perempuan akan sangat letih apabila ia harus seharian bekerja, baik di kantornya dan di rumah. Karena pada dasarnya, perempuan bukanlah hanya sosok pekerja rumah tangga ataupun pengasuh keluarga yang terus menerus berkutat dengan urusan rumah tangga. Peran laki-laki dalam keluarga juga dibutuhkan, tidak hanya sekedar menjadi kepala rumah tangga, akan tetapi sebagai pendamping perempuan yang selalu ada dan mendukung.

Pengalaman peran ganda juga dialami oleh perempuan yang bernama Irma, berusia 27 tahun. Irma merupakan istri dan ibu beranak satu. Sejak ia berkuliah, ia sudah melakoni banyak pekerjaan. Mulai dari menjadi karyawan hingga berbisnis. Bisa dikatakan bahwa Irma adalah sosok perempuan karier, hingga pada akhirnya Irma akan menikah. Kekasihnya yang bernama Aji dan orang tua Aji menyuruh Irma untuk berhenti dari pekerjaannya, pergi dari Kota Bandung untuk tinggal di Yogyakarta dan menjadi ibu rumah tangga. Orang tua pihak laki-laki membujuk Irma, mengatakan bahwa ia akan terjamin hidupnya dari segi ekonomi, karena dari segi ekonomi, keluarga Aji lebih kaya dibandingkan Irma. Irma pun patuh dan percaya. Setelah menikah, ia melihat pembantu di rumah mertuanya dipecat dan sejak saat itu, ia yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Meskipun, mertua Irma menyuruhnya untuk menjadi ibu rumah tangga saja, ia memilih untuk tetap bekerja. Namun, pekerjaan rumah tangga tetap dibebankan pada dirinya. Ibu mertuanya selalu hanya melihatnya sebagai perempuan yang bersantai dan tidak melaksanakan kewajibannya saat sedang di rumah. Padahal, ia hanya beristirahat sebentar sambil menjaga anaknya yang masih bayi. Irma merasa letih melakukan semua tuntutan ibu mertuanya. Tidak ada pembagian pekerjaan rumah tangga yang rata di rumah itu, sehingga peran gandalah yang Irma alami sejak ia menikah.<sup>9</sup>

Berdasarkan kisah Irma di atas, keterikatan perempuan dengan dunia domestik sebenarnya sudah sangat lama terjadi. Penyebab munculnya wilayah domestik dan publik sebenarnya bersumber dari pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, yang saat ini lebih populer disebut sebagai pembagian kerja berdasarkan gender.<sup>10</sup> Namun, istilah tadi lebih sering disebut oleh kaum feminis sebagai pembagian kerja seksual yang merupakan suatu proses kerja yang diatur secara hierarkis dan memunculkan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotip jenis kelamin

---

<sup>8</sup> Dewi Candraningrum, "Superwoman Syndrome & Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga," *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No 1 (Maret 2013): 14.

<sup>9</sup> Irma, wawancara dengan penulis, 20 Februari 2022.

<sup>10</sup> Supartiningsih, "Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis," *Jurnal Filsafat* 33, No.1 (April 2003): 43.

tertentu.<sup>11</sup> Laki-laki selalu diidentikkan dengan sifat keras, kuat dan rasional, sedangkan perempuan selalu diidentikkan dengan sikap yang lembut, lemah dan emosional.<sup>12</sup> Berdasarkan identifikasi tersebut, laki-laki diharapkan untuk menjadi seorang kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah, sedangkan perempuan memiliki tugas yang berkebalikan dengan urusan domestik di rumah.<sup>13</sup> Hal ini yang membuat seorang istri bergantung kepada suami dalam hal ekonomi, karena istri tidak mempunyai penghasilan atas pekerjaannya di rumah. Dalam artian lain perempuan menjadi pribadi yang miskin dan tertindas. Jika di masa sekarang perempuan menjadi pribadi inferior dibandingkan dengan laki-laki, apakah di masa lampau kedudukan perempuan juga tetap inferior?

Evelyn Reed dalam bukunya “Apakah Takdir Perempuan Sebagai Manusia Kelas Dua?” mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan yang sedang berjuang dalam gerakan pembebasan perempuan dan telah membaca buku karya Frederick Engels yang berjudul “*The Origin of the Family, Private Property and the State*” memiliki pemahaman bahwa akar dari pemiskinan dan penindasan yang dialami oleh perempuan terjadi karena adanya tingkat-tingkatan kelas sosial pada masyarakat.<sup>14</sup> Dapat dikatakan, buku karya Engels ini telah membuka jalan pikir masyarakat hingga muncullah aliran feminis yaitu feminis Marxis yang menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan bermula dari keluarga.<sup>15</sup> Engels dalam bukunya *The Origin of The Family, Private Property and The State*, mencatat bahwa pada awalnya masyarakat tradisional diatur oleh nilai-nilai yang patriarkis. Dalam perkembangan jaman, laki-laki menjadi pandai dalam hal mengembangbiakkan hewan ternak. Maka lahirlah konsep kepemilikan pribadi yang pada akhirnya mampu menggeser posisi perempuan dalam tatanan masyarakat.<sup>16</sup> Bagi Engels, membebaskan perempuan dari rantai opresi kelas dapat dilakukan dengan cara menyertakan perempuan untuk masuk dalam ruang publik.<sup>17</sup> Berdasarkan penjelasan Frederick Engels di atas, penulis akan memakai buku karya Frederick Engels yang berjudul “Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara” – buku terjemahan bahasa Indonesia dari buku asli yang berjudul *The Origin of The Family, Private Property and*

---

<sup>11</sup> Supartiningsih, “Peran Ganda Perempuan,” 43.

<sup>12</sup> Nurlaila dan Yolanda Mohunggo, “Presepsi Wanita Karier terhadap Konflik Pekerja dan Keluarga,” *Jurnal Manajemen Sinergi 1*, No. 1 (2013); 2, <http://dx.doi.org/10.33387/jms.v1i1.476.g330>.

<sup>13</sup> Nurlaila dan Mohunggo, “Persepsi Wanita Karier,” 2.

<sup>14</sup> Evelyn Reed, *Apakah Takdir Perempuan Sebagai Manusia Kelas Dua?* (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), 3.

<sup>15</sup> Isnatin Ulfah, “Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo,” *Kodifikasi 5*, No.1 (2011): 8.

<sup>16</sup> “Bagian II – Feminisme Liberal, Radikal, Marxist, dan Sosialis,” Arief Rahardian, diakses 10 Desember 2021 <https://medium.com/@ariefism/bagian-ii-feminisme-liberal-radikal-marxist-dan-sosialis-1909b57a8386>.

<sup>17</sup> Rahadian, “Feminisme Liberal, Radikal, Marxist, dan Sosialis.”

*The State* – untuk menjelaskan bagaimana proses sejarah kehidupan keluarga dari masa ke masa, hingga menimbulkan adanya penggeseran status, kedudukan dan tatanan sosial pada masing-masing gender dan berakhir di masa sekarang dimana perempuan karier tidak dapat terlepas dari dunia domestik. Keterikatan ini menciptakan adanya peran ganda pada perempuan yang merenggut kebebasan perempuan untuk berekspresi dan mengaktualisasi diri.

Dalam agama Kristen, Alkitab digunakan sebagai pedoman hidup umatnya. Oleh karena itu, dalam menyikapi permasalahan ini, diperlukan pandangan teologi Kristen yang membahas tentang kebebasan manusia terkait peran ganda yang dialami oleh perempuan. Russell mengatakan bahwa Alkitab merupakan firman yang memerdekakan,<sup>18</sup> namun apakah selama ini Alkitab sudah ditafsirkan dengan baik untuk memerdekakan setiap manusia? Seperti yang diketahui bahwa Alkitab ditulis dalam konteks kehidupan budaya patriarki dan penafsiran Alkitab juga mayoritas dilakukan oleh kaum laki-laki. Maka, firman di dalam Alkitab masih bersifat patriarki karena ditafsirkan hanya dari sudut pandang laki-laki. Russell menyikapi persoalan tersebut dengan memaparkan dua prinsip hermeneutik yaitu firman yang membebaskan dan Firman yang dibebaskan. Maksud dari Firman yang dibebaskan adalah Alkitab dibebaskan dari cara pandang budaya patriarkal, sehingga dapat menemukan berita pembebasan bagi kaum perempuan.<sup>19</sup> Hal ini didukung oleh Jewet saat menanggapi ungkapan Paulus dalam Galatia 3:28 yang berbunyi, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kami semua adalah satu di dalam Kristus Yesus,” dengan menggunakan istilah “*The Magna Carta of Humanity*”<sup>20</sup> Dalam ayat tersebut, terkandung landasan kesetaraan gender; hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga, masyarakat dan gereja.<sup>21</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Alkitab dengan konteksnya, tak selamanya memberitakan tentang kebebasan bagi kaum perempuan, salah satunya terdapat dalam Amsal 31:10-31 yang berisi tentang puji-pujian untuk istri yang cakap. Puji-pujian ini seharusnya menyukakan hati, baik suami dan istri. Akan tetapi, dalam perikop tersebut seorang istri barulah layak untuk dipuji kecakapannya saat memenuhi ciri-ciri atau kriteria yang hanya menyukakan hati sang suami saja, karena ditulis menurut sudut pandang kaum

---

<sup>18</sup> Yahya Afandi, “Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Buber,” *Jurnal Teologi Amreta 1*, No.2 (April 2018): 100.

<sup>19</sup> Afandi, “Teologi Pembebasan,” 100.

<sup>20</sup> Afandi, “Teologi Pembebasan,” 98.

<sup>21</sup> Afandi, “Teologi Pembebasan,” 98.

laki-laki saja. Secara garis besar, dituliskan bahwa perempuan harus berada dalam ruang domestik, untuk menjadi istri yang ideal bagi suami. Tentu, hal ini menimbulkan adanya standarisasi yang membuat perempuan akan selalu terikat dalam ruang domestik sesudah mereka menikah.

Selain mengkritisi perikop yang terdapat dalam Amsal 31:10-31 tentang puji-pujian untuk istri yang cakap, penulis juga menyoroti dua tokoh perempuan di dalam Alkitab yaitu Maria dan Marta yang secara khusus tertulis dalam Lukas 10:38-42. Kisah Maria dan Marta menunjukkan perbedaan tindakan di antara keduanya saat Yesus datang berkunjung ke rumah mereka. Maria memilih untuk duduk dan mendengarkan perkataan Yesus, sedangkan Marta memilih untuk melayani Yesus. Perbedaan reaksi antara Maria dan Marta ini menimbulkan masalah ketika Marta mengeluh kepada Yesus karena Maria tidak mau membantunya. Cara Yesus menyikapi keluhan Marta membuat penulis tertarik untuk menelisik lebih dalam, dimana Yesus justru menegur Marta, bukan Maria.

Tindakan Maria bisa dikatakan aneh dan berani untuk dilihat pada jaman itu karena Agama Yahudi melarang perempuan untuk belajar Kitab Suci dan tidak ada seorang rabi pun yang mau mengajarkan Kitab Suci kepada kaum perempuan. Seperti yang sudah diketahui, Yesus memang sering melanggar adat dan kebiasaan yang berlaku pada masa itu, sehingga Yesus menerima siapa saja, kalangan apa saja yang mau mengikut Dia dan belajar tentang Kitab Suci.<sup>22</sup> Akan tetapi tanpa keberanian, Maria tentu tidak akan bisa mendekati, duduk dan mendengarkan Yesus, karena jelas tindakannya melenceng dari kebiasaan perempuan pada masa itu. Oleh sebab itu, Marta menegur Maria yang tidak mau membantunya untuk melayani Yesus, dimana tindakan tersebut dipandang lumrah dan baik untuk dilakukan saat ada tamu yang sedang berkunjung. Dari kisah Maria dan Marta ini dapat dilihat bahwa hal yang lumrah dilakukan oleh seorang perempuan adalah melayani di dunia domestik seperti halnya apa yang telah dilakukan oleh Marta. Ketika perempuan mencoba untuk sebentar saja keluar dari dunia tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh Maria, perempuan itu akan dipandang buruk.

Sebenarnya, banyak sekali interpretasi yang disajikan oleh teolog-teolog terkait perbedaan sikap Maria dan Marta. Akan tetapi penulis akan mencoba untuk menafsirkannya melalui sudut pandang teologi feminis. Terlihat bahwa kemelekatan terhadap dunia domestik juga dirasakan oleh kaum perempuan di masa Yesus hidup. Maria yang memiliki keinginan untuk mendengarkan pengajaran Yesus menjadi terkekang

---

<sup>22</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), 308

dengan batas ruang yang diberikan pada perempuan. Kebebasan dalam memilih dan menentukan keputusan bagi hidupnya sendiri telah direnggut dengan budaya patriarki yang dihidupi oleh masyarakat. Untuk itu, perikop Amsal 31:10-31 mengenai puji-pujian istri yang cakap dan kisah Maria dan Marta dalam teks Injil Lukas 10:38-42 akan digunakan oleh penulis sebagai refleksi teologis dalam menganalisis sejauh mana kebebasan perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya direnggut karena adanya keterikatan perempuan dalam dunia domestik.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana asal mula keterikatan perempuan karier dengan dunia domestik menurut buku “Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara” karya Frederick Engels?
2. Bagaimana pandangan teologi feminis Kristen tentang kebebasan berperan terhadap fenomena keterikatan perempuan karier dengan dunia domestik?

### **1.4 Batasan Permasalahan**

Di saat beberapa perempuan telah berhasil memperjuangkan haknya untuk berada di dunia publik dan menjadi perempuan karier, mereka masih harus menghadapi persoalan besar lainnya yaitu peran ganda. Perempuan karier dipaksa untuk melakukan dua peran di dunia publik dan dunia domestik. Rupanya perempuan karier tidak bisa lepas dari dunia domestik, karena perempuan dan dunia domestik, sudah saling terikat satu sama lain. Buku “Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara” oleh Frederick Engels mengungkapkan asal mula bagaimana keterikatan perempuan dengan dunia domestik dapat terjadi. Fenomena tersebut akan dianalisis melalui pandangan teologi feminis Kristen mengenai kebebasan perempuan dalam berperan dengan mengkritisi Amsal 31:10-31 yang menunjukkan standarisasi bagi para istri untuk tetap berada di lingkup domestik dan membandingkannya dengan cara Yesus menyikapi perbedaan reaksi Maria dan Marta dalam Lukas 10:38-42.

### **1.5 Metode Penelitian**

Agar penulisan karya ilmiah lebih baik, tentu diperlukan suatu metode.<sup>23</sup> Pengertian dari metode ilmiah adalah proses berpikir dalam hal memecahkan suatu permasalahan secara empiris, sistematis dan terkontrol.<sup>24</sup> Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur atau kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

---

<sup>23</sup> Hasan Jabir, *Metode Ilmiah*, [https://www.academia.edu/23898033/Metode Iliah](https://www.academia.edu/23898033/Metode_Iliah), 4.

<sup>24</sup> Jabir, *Metode Penelitian*, 9.

metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.<sup>25</sup> Pertama-tama, penulis akan memaparkan fenomena keterikatan perempuan karier terhadap dunia domestik. Dari fenomena tersebut, penulis akan meninjau sejarah munculnya pembagian dunia publik dan domestik, serta bagaimana perempuan terikat dengan dunia domestik melalui buku “Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara” karya Frederick Engels. Kemudian, penulis akan merefleksikannya melalui perspektif teologi feminis yang mengusung tema kebebasan dalam berperan di masyarakat. Dalam hal ini, penulis akan membahas dua teks Alkitab yang menunjukkan pelestarian inferioritas perempuan pada Amsal 31:10-31 dan kebebasan berperan pada Lukas 10:38-42.

Dalam menelaah penelitian ini, penulis menggunakan referensi utama karya Frederick Engels yang berjudul *The Origin of The Family, Private Property and The State*. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul “Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara”. Selain buku tersebut, penulis juga akan menggunakan beberapa literatur pendukung seperti buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan serta mendukung topik penelitian ini.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah, *pertama* dapat mengetahui asal mula peran domestik mulai disematkan dan dikerjakan oleh perempuan, sehingga bertahan sampai saat ini. *Kedua*, dapat menyikapi fenomena keterikatan perempuan karier dengan dunia domestik melalui hasil refleksi teologis mengenai kebebasan berperan dalam Alkitab menggunakan perspektif feminis, serta untuk mendukung perempuan berkarier dan tidak hanya terikat dengan pekerjaan domestik.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan latar belakang penulis memilih topik penelitian ini, permasalahan yang diangkat untuk menjadi fokus penelitian, batasan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

### **BAB II : FENOMENA KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK DAN SEJARAH KELUARGA OLEH FREDERICK ENGELS**

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

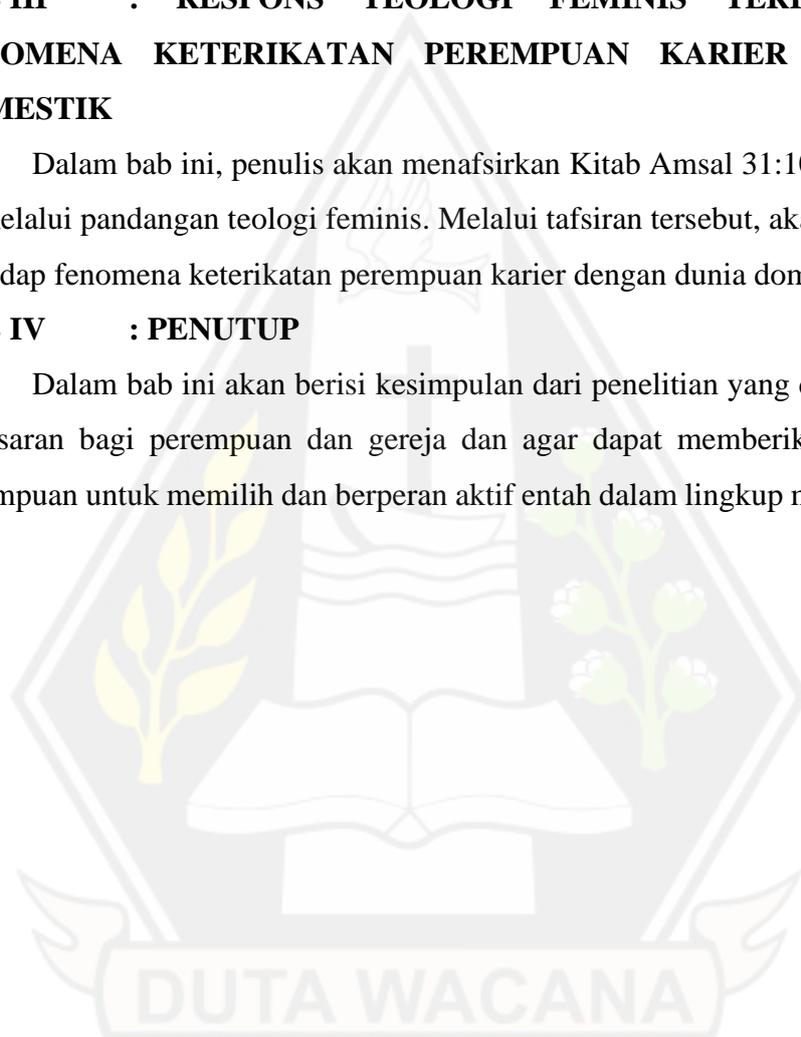
Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan bagaimana perempuan karier mempunyai peran ganda, dilanjutkan dengan menuliskan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya penulis akan menjabarkan konflik apa saja yang akan terjadi saat istri menjadi perempuan karier. Berikutnya penulis akan menuliskan bagaimana sejarah pembentukan keluarga yang ada dalam buku “Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara” karya Frederick Engels dan diakhiri dengan analisis sejarah tersebut dan kaitannya dengan fenomena keterikatan dunia domestik pada perempuan karier.

### **BAB III : RESPONS TEOLOGI FEMINIS TERHADAP ANALISIS FENOMENA KETERIKATAN PEREMPUAN KARIER DENGAN DUNIA DOMESTIK**

Dalam bab ini, penulis akan menafsirkan Kitab Amsal 31:10-31 dan Lukas 10:38-42 melalui pandangan teologi feminis. Melalui tafsiran tersebut, akan ditarik relevansinya terhadap fenomena keterikatan perempuan karier dengan dunia domestik.

### **BAB IV : PENUTUP**

Dalam bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan saran bagi perempuan dan gereja dan agar dapat memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih dan berperan aktif entah dalam lingkup masyarakat atau gereja.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Peran ganda yang dialami oleh perempuan karier bukannya tanpa sebab. Meskipun perempuan karier telah berkecimpung di dunia publik, masyarakat tetap membuat mereka melakukan pekerjaan yang tidak jauh dari dunia domestik atau justru dituntut untuk melakukan kegiatan di dua dunia tersebut dengan sempurna dan sendirian. Tentu hal ini menyulitkan perempuan karier dari segi tenaga dan waktu yang dipakai. Runtutan sejarah mengenai perubahan keluarga yang diungkapkan oleh Frederick Engels di dalam bukunya yang berjudul “Asal Usul Keluarga Kepemilikan Pribadi dan Negara”, membantu para perempuan dan kaum feminis menjawab kegundahan hati yang selama ini perempuan karier alami. Keterikatan perempuan karier dengan dunia domestik rupanya buatan dari kaum laki-laki yang menginginkan hak lebih terhadap warisan harta kepemilikan, bukan lahir secara alami atau takdir dari Sang Ilahi seperti yang selama ini digaungkan oleh masyarakat umum.

Terkuak pula dalam buku karya Engels, bahwa pada awalnya perempuan dapat berperan dalam dunia publik dan domestik, akan tetapi karena tergulingnya hak garis keturunan ibu atau matriarki dan lahirnya hak garis keturunan ayah atau paterniti, membuat perempuan terkungkung dalam dunia domestik saja. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang menguat dan fase keluarga monogami. Budaya patriarki tersebut rupanya terus dihidupi hingga sekarang. Mengakibatkan perempuan diletakkan dalam inferioritas karena kefeminimannya. Lamanya budaya patriarki ini berkembang, membuat kaum perempuan terdoktrin bahwa memang dirinya pantas diinferioritaskan dan hanya boleh berkutat dalam dunia domestik saja. Pada akhirnya perempuan yang sebenarnya dikaruniai banyak keahlian oleh Allah, tidak mempergunakannya dengan baik bahkan dikubur dalam-dalam. Perempuan yang berusaha untuk memasuki dunia publik dan menjadi perempuan karier pun akhirnya menemui banyak hambatan dari banyak pihak, yaitu perusahaan, keluarga dan masyarakat. Membuat perempuan karier ragu dan takut untuk mengejar kariernya.

Dalam menyikapi fenomena ini, teologi feminis hadir sebagai sarana pembebasan kaum tertindas terkhususnya perempuan karier yang terikat dengan dunia domestik. Alkitab yang dianggap sebagai sumber kehidupan bagi umat Kristen, rupanya belum bisa menjadi penyejuk hati setiap umat-Nya. Hal ini terjadi bukan karena sabda Allah yang

keliru, melainkan konteks pengarang Alkitab yang diilhami oleh Allah yang membuat kebenaran firman Allah terasa kabur dan diperparah dengan penafsiran yang masih bias patriarki. Kebebasan secara universal masih sulit didapatkan. Maka dari itu dilakukanlah penafsiran dari sudut pandang feminis. Dalam penelitian ini, Amsal 31:10-31 dan kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas berusaha ditafsirkan dalam sudut pandang feminis. Rupanya dalam syair Amsal terdapat standarisasi cakap tidaknya seorang istri, yang membuat istri tertekan dan dituntut untuk sesuai dengan standarisasi yang diinginkan oleh suami. Istri tidak dapat dengan bebas mengekspresikan kemampuan dan keinginannya karena syair tersebut selalu dibacakan kepada mereka setiap tahunnya sebagai sebuah tradisi, layaknya perintah yang wajib dilakukan. Berbeda dengan Yesus dalam kisah Maria dan Marta yang menjadi pembawa kebebasan bagi perempuan dalam hal memilih dan menentukan mau seperti apa mereka berperan dalam kehidupannya. Yesus pula secara tidak langsung telah menyingkirkan tradisi yang mengekang perempuan Yahudi saat itu dan tentu pula bagi kehidupan masa kini. Dengan penafsiran melalui perspektif teologi feminis ini, dapat membantu perempuan karier untuk tidak ragu dan takut untuk memakai hak kebebasan mereka dalam memilih jalan hidupnya.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat 2 saran yang dapat dilakukan oleh perempuan dan gereja dalam mewujudkan kebebasan perempuan dalam memilih dan menentukan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Dalam fenomena ini, perempuan perlu menyadari bahwa pekerjaan domestik bukanlah kodrat, melainkan pilihan. Sebagai umat ciptaan Allah, perempuan sama-sama diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya seperti laki-laki. Pekerjaan di dunia publik dan dunia domestik sama-sama baiknya, sehingga perempuan tidak perlu khawatir untuk berperan dalam dunia mana. Menjadi seorang perempuan karier atau ibu rumah tangga bukanlah suatu masalah, asalkan peran tersebut merupakan peran yang memang diinginkan atau dipilih dengan rela hati, bukan pemaksaan dari pihak lain. Maka dari itu, perempuan tidak perlu lagi takut untuk mengembangkan atau mengekspresikan potensi yang dimiliki, dalam bidang apapun itu.

Ketika perempuan memilih untuk masuk ke dalam dunia publik dan menjadi perempuan karier, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah berkomunikasi dengan keluarga. Dalam kasus pasangan suami istri, perempuan

perlu berdiskusi dengan suami terkait pekerjaan rumah tangga. Perempuan perlu memberikan pemahaman terhadap suami ataupun anak, apabila pekerjaan rumah tangga bukanlah tanggung jawab dari perempuan atau istri/ibu saja, melainkan tanggung jawab semua anggota keluarga. Oleh karena itu, siapa pun anggota keluarga yang mampu melakukan dan memiliki waktu luang dapat melakukan pekerjaan rumah tangga.

Selain menyadarkan keluarganya, perempuan juga perlu untuk menyadarkan atau mengedukasi masyarakat umum, melalui postingan-postingan di sosial media seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan *Youtube* tentang kebebasan perempuan dalam berperan di dalam masyarakat. Langkah kecil ini dapat menjadi kesuksesan yang besar apabila secara konsisten dilakukan, karena akan makin banyak akun-akun yang dapat membaca dan teredukasi. Dengan begitu, cita-cita perempuan untuk bebas mengekspresikan diri di dunia publik maupun dunia domestik pun dapat tercapai.

2. Gereja harus menjadi ruang aman bagi semua orang, termasuk perempuan, untuk menyadarkan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang sama-sama mempunyai hak kebebasan dalam hal berperan, mengekspresikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan seminar yang bertemakan “Perempuan bukan *konco wingking*”, “Perempuan juga bisa”, “Perempuan punya potensi”, serta tema-tema lain yang dapat membekali kaum perempuan. Di akhir seminar, peserta dapat diajak untuk melakukan kegiatan yang dapat menunjang pengembangan potensi seperti ragam karya tangan, tata boga, *training leadership*.

Dalam katekisasi calon pengantin, gereja perlu memberikan materi yang bertemakan tentang kesetaraan gender dalam berumah tangga dan bermasyarakat. Hal ini dapat membantu pasangan yang akan menikah agar mengetahui langkah apa yang harus mereka lakukan ketika mereka sudah memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, gereja juga dapat terus mengabarkan pesan tentang hak kebebasan dalam berperan bagi setiap gender di setiap kegiatan gerejawi, seperti pada khotbah minggu, ibadah keluarga, ibadah anak dan pendalaman Alkitab (PA). Akan lebih baik apabila gereja tidak menggunakan tafsiran yang bias patriarki, melainkan lebih terbuka dengan tafsiran sudut pandang feminis, sehingga kabar sukacita firman Allah dapat

dirasakan oleh semua umat. Apabila hal ini terus digaungkan oleh gereja, maka jemaat dapat mengembangkan atau mengubah pola pikir serta semakin tereduksi mengenai kesederajatan manusia di hadapan Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen dan Pendekatan Dialog Martin Buber." *Jurnal Teologi Amreta* 1, No. 2 (April 2018): 89-108.
- Agustianti, Lusi. "Gender & Budaya Patriarki.pdf." *www.academia.edu*. 2018. [https://www.academia.edu/38304052/Gender\\_and\\_Budaya\\_Patriaki.pdf](https://www.academia.edu/38304052/Gender_and_Budaya_Patriaki.pdf) (accessed Desember 09, 2021).
- Ardaneshwari, Jane. "Potret Dilema Perempuan Bekerja dalam Media Perempuan Indonesia." *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No. 1 (Maret 2013): 23-41.
- Asian Woman's Resource Centre for Culture and Theology. *Membaca Alkitab dengan Mata Baru*. Yogyakarta: Asian Woman's Resource Centre for Culture and Theology, 2013.
- Asnath N. Natar, dkk. *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Kelas Sosial di Yogyakarta*. Hasil Penelitian, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian dan Penelitian Pada Masyarakat, 2014.
- BPS. *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen) 2019-2021*. 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>. (accessed Desember 10, 2021).
- Budiman, Manneke. "Bapak Rumah Tangga." *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18 No 1 (Maret 2013): 65-80.
- Candraningrum, Dewi. "Superwoman Syndrome & Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga." *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No.1 (Maret 2013): 7-20.
- Catatan Jurnal Perempuan. "Stigma." *Jurnal Perempuan* 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No. 1 (Maret 2013): 4-5.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Darmawijaya. *Perempuan di Seputar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Engels, Frederich. *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*. Translated by Joesoef Isak. Jakarta: Kalyanamitra, 2004.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Foudy, Mark. "Lady Wisdom: The Woman of Proverbs 31." *academia*. n.d. [https://www.academia.edu/45155199/Lady\\_Wisdom\\_The\\_Woman\\_of\\_Proverbs\\_31](https://www.academia.edu/45155199/Lady_Wisdom_The_Woman_of_Proverbs_31) (accessed November 23, 2022).
- Friedan, Betty. *The Feminine Mystique*. London: W.W. Norton & Company Ltd, 1997.
- Fujiati, Danik. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis." *MUWAZAH* 6 No 1 (Juli 2014): 32-54.
- Handayani, Agustin. "Kepuasan Perkawinan pada Wanita Menikah Antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga." *digilib.mercubuaca.ac.id*. n.d. [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_221215543210.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_221215543210.pdf) (accessed Desember 10, 2021).
- Hombres, Anne. *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jabir, Hasan. "Metode Ilmiah." *Metode Ilmiah*. n.d. [https://www.academia.edu/23898033/Metode\\_Ilariah](https://www.academia.edu/23898033/Metode_Ilariah) (accessed Maret 11, 2022).
- Jewish Virtual Library. *Eshet Hayil*. n.d. <https://www.jewishvirtuallibrary.org/eshet-hayil> (accessed November 22, 2022).
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh dan Bebas*. Translated by Pericles Katoppo dan Persetia. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Koaliasiperempuan.or.id. *Bias Gender*. Mei 4, 2011. <https://www.koaliasiperempuan.or.id/2011/05/04/bias-gender/#:~:text=Pandangan%20dan%20sikap%20yang%20lebih,daripada%20kepada%20Operempuan%20atau%20sebaliknya> (accessed November 22, 2022).
- Kompas.com. *5 Problem yang Dihadapi Perempuan Bekerja*. Januari 30, 2012. <https://health.kompas.com/read/2012/01/30/10425247/~Beranda~Isu%20Wanita> (accessed Desember 09, 2021).
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Miller, John W. *Proverbs*. Scottdale: Herald Press, 2004.
- Napikoski, Linda. *Apa itu Feminine Mystique?* n.d. <https://id.eferrit.com/apa-itu-feminine-mystique/> (accessed Oktober 20, 2022).

- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan dan Politik Hermeneutik Alkitab dari Perspektif Feminis." *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4 No 2 (2013): 155-169.
- Nurnaila, Yolanda Mohunggo. "Persepsi Wanita Karier terhadap Konflik Pekerja dan Keluarga." *Jurnal Manajemen Sinergi* 1, No.1 (2013): 1-17.
- Partini. *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Rachman, Deva. "Kesetaraan Gender di Dunia Kerja dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Jurnal Perempuan*, 76, *Karier & Rumah Tangga* 18, No. 1 (Maret 2013): 83-93.
- Rahadian, Arief. *Bagian II - Feminisme Liberal, Radikal, Marxist, dan Sosialis*. Mei 15, 2019. <https://medium.com/@ariefism/bagian-ii-feminisme-liberal-radikal-marxist-dan-sosialis-1909b57a8386> (accessed Desember 10, 2021).
- Reed, Evelyn. *Apakah Takdir Perempuan Sebagai Manusia Kelas Dua?* Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.
- repository.uksw.edu. "Kinerja dan Karakter: Suatu Studi terhadap Persepsi Warga Jemaat." *repository.uksw.edu*. n.d. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6112/4/T2\\_912012015\\_BAB%20IV.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6112/4/T2_912012015_BAB%20IV.pdf) (accessed Desember 15, 2021).
- Ringe, Carol A. Newson dan Sharon H. *The Women's Bible Commentary*. Westminster: John Knox Press, 1992.
- Rohmah, Yuniati. *Seorang Ibu Rumah Tangga Gantung Diri, Pesan Terakhirnya 'Capek Urus Anak'*. n.d. <https://id.theasianparent.com/ibu-gantung-diri> (accessed November 22, 2022).
- Russel, Letty M. *Perempuan & Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sinulingga, Risnawaty. *Amsal 22:17-31:31*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sinulingga, Suenita. "Feminisme: Apakah Sebuah Dilema Bagi Perempuan?" In *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, edited by Asnath N. Natar, 27-46. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Supartiningsih. "Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kristis." *Jurnal Filsafat* 33, No. 1 (April 2003): 42-54.
- Tumini Sipayung, Roma Sihombing. "Wanita Karier dalam Pandangan Teologi Kristen dan Relevansinya pada Masa Kini." 2018: 888-895.

Ulfah, Isnatin. "Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo." *Kodifikasia* 5, No. 1 (2011): 1-22.

Wahono, S. Wisnomo. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

Weiden, Win van der. *Seni Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

